

PEMERINTAHAN ABU BAKAR : Tinjauan Sejarah Terhadap Dinamika Dan Sistem Pemerintahan

Maruli Tumangger

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al-Fansuri (STIT Hasiba) Barus
Marulitumangger12@gmail.com

ABSTRACT:

Abu Bakr was a prominent companion of the Messenger of Allah, and one of those guaranteed to enter Paradise. His defense of Islam, especially to the Prophet Muhammad, was so great that he was known by his title ash-Siddiq which means always justifying, because he always confirmed the prophetic messages of the Prophet Muhammad. He was also the first caliph in the history of Islamic rule. The existence of the Abu Bakr government is very important because after the death of the Prophet Muhammad, there were various debates on who was worthy and worthy to occupy the position as leader of the Muslims. This paper seeks to reveal various aspects and dynamics that occurred in the government of Abu Bakr and the system of government that he runs. The discussion of this paper will begin by explaining Abu Bakr's brief biography, the process of being appointed as the first caliph and ending with explaining the dynamics and system of his government.

Keywords : *Abu Bakr, caliph, dynamic, governmant.*

A. Pendahuluan

Nabi Muhammad SAW selain sebagai seorang Rasul utusan Allah, beliau juga sebagai seorang pemimpin kepada Negara. Madinah adalah sebuah negara Islam yang dibangun oleh Rasulullah saw dengan para sahabatnya. Beliau memimpin masyarakat kota Madinah pada umumnya, dan umat Islam khususnya selama lebih kurang 10 tahun. Pemerintahan nabi Muhammad SAW di Madinah telah memberikan dasar-dasar hukum bagi masyarakat Arab, baik pada sisi sistem kemasyarakatan, politik, sosial dan hukum.

Ketika Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin tertinggi umat Islam wafat tanpa meninggalkan petunjuk sosok pengganti siapa yang bakal meneruskan estafet kepemimpinan, maka hal ini menghadirkan masalah baru. Hal ini menjadi salah satu yang paling krusial dalam sejarah kepemimpinan umat Islam, karena masyarakat Arab baru mulai tumbuh dan berkembang di bawah panji Islam dan baru saja hidup damai dan tenteram, setelah sebelumnya senantiasa selalu berperang dan terjadi kekacauan. Jika hal ini

dibiarkan akan menyebabkan terjadinya perebutan kekuasaan dan kepemimpinan sehingga akan menimbulkan perpecahan di antara umat Islam.

Masa transisi ini berhasil dilalui oleh ummat Islam dengan baik, dengan terpilihnya Abu Bakar Shiddiq sebagai pengganti Rasulullah saw di dalam memimpin umat Islam. Abu Bakar memimpin pada periode 632-634 M. Saat terpilih Abu Bakar menggunakan istilah Khalifah ar-Rasul yang artinya adalah pemimpin pengganti Rasulullah saw. Baru pada masa era Umar bin Khattab diperkenalkan istilah khalifah ar-Rasyidah, karena itu pada masa kini Abu Bakar dikenal sebagai khalifah pertama pada sejarah kekhalifahan/pemerintahan umat Islam pasca Rasulullah saw. Artikel ini dibuat dalam rangka mengungkapkan tentang sejarah pemerintahan Islam dibawah Abu Bakar ash-Shiddiq dengan menyorot kepada berbagai macam dinamika yang terjadi pada pemerintahannya dan sistem pemerintahan yang dijalkannya.

B. Biografi Singkat Abu Bakar

Abu Bakar as-Shiddiq r.a. memiliki nama Asli Abdul Ka'bah. Abu Bakr adalah sebuah istilah panggilan pujian kepadanya yakni yang bermakna ayah seorang perawan. Karena ia merupakan ayah dari Siti Aisyah r.a yang dinikahi oleh Rasulullah saw., dan satu-satunya yang masih perawan. Sedangkan ash-Shiddiq senantiasa juga disematkan kepada namanya karena beliau adalah orang yang pertama mempercayai cerita nabi Muhammad saw, pada peristiwa keajaiban isra' dan mikraj, di mana saat itu kebanyakan orang quraisy Mekah banyak yang mendustakannya. Karena kepercayaan Abu Bakar ash-Shiddiq inilah, umat Islam yang awalnya ragu terhadap cerita tersebut, kembali meyakini akan kebenaran cerita Rasulullah saw yang memang terkenal sebagai *al-Amin* (orang yang terpercaya).

Ia lahir pada tahun 573 M di kota Makkah. Ada selisih dua tahun antara kelahirannya dengan kelahiran Rasulullah saw yang lahir pada tahun 571 M. Ayah Abu Bakar bernama Utsman bin Amar bin La'ab bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'ab yang bergelar dengan Abu Quhafah. Silsilah Abu Bakar r.a, dan ibunya berjuma dengan keluarga Rasulullah saw pada kakek buyutnya yang bernama Murrah bin Ka'ab..¹ karena itu keduanya memiliki nasab yang

Kedermawanan dan rasa sosial kemanusiaan Abu Bakar tidaklah diragukan lagi. Beliau pernah membebaskan tujuh budak muslim yang tersiksa, di antaranya adalah Amir bin Quhairah, Bilal bin rabah dan lainnya. Beliau juga mempunyai sebuah baitul mal tempat persinggahan orang-orang sebelum hijrah dan setelah hijrah rumah tersebut ia biarkan sampai habis isinya. Ia pernah menyumbangkan harta bendanya sebanyak 4000 dinar untuk kepentingan Islam, padahal harta itu ia semuanya beliau dapatkan dari

¹ Harun Nasution, e.d, *Ensikopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 34.

usahanya berdagang. Bahkan dia tidak menyisakan harta bagi keluarganya demi untuk berjuang di jalan Allah swt bersama dengan Rasulullah saw.²

B. Proses Pengangkatan Abu Bakar

Dalam catatan sejarah, pengangkatan Abu Bakar r.a terjadi di Saqifah Bani Saidah sebuah tempat pertemuan terkenal di Kota Madinah.³ Saat proses sebelum terpilihnya Abu Bakar terjadi debat panas yang kurang mengenakan antara kubu Anshar dan Muhajirin. Kaum Anshor sebagai penduduk asli mengklaim bahwa mereka memiliki lebih banyak andil dalam menyiarkan Islam karena itu menunjuk dan akan mengangkat Sa'id bin Ubadah sebagai pengganti Rasulullah saw yang akan memimpin umat Islam. Dia merupakan utusan dari kaum anshar dan seorang pemuka dari suku.⁴

Berita permusyawaratan yang dilakukan oleh kaum Anshar sampai ke telinga Umar bin Khattab yang serta merta menjumpai Abu Bakar berangkat untuk menghadiri pertemuan tersebut. Dalam pertemuan terjadi perdebatan 'hangat' tentang siapakah yang paling layak untuk menggantikan Rasulullah saw dan dari kelompok yang mana.⁵ Tribalisme atau sistem kesukuan hal ini terlihat jelas dan masih membekas untuk memajukan golongan atau kelompok masing-masing apakah dari kaum anshar atau muhajirin.⁶

Dengan diplomasi dan kerja sama antara Abu Bakar r.a dan Umar bin Khattab r.a dan Abu Ubaidah bin Jarrah, maka Umar bin Khattab r.a serta merta membai'at Abu Bakar dan menunjukkan sebagai pemimpin umat islam pengganti Rasulullah saw, yang tindakannya diikuti oleh Abu Ubaidah bin Jarrah. Saat itu para peserta pun mengikuti apa yang dilakukan oleh mereka berdua, karena mengakui keutamaan dan kelayakan dari Abu Bakar sebagai pemimpin umat Islam.⁷

Barulah pada keesokan harinya Abu Bakar r.a dibaiat secara umum oleh masyarakat luas. Pada kesempatan ini ia mengucapkan pidato pertamanya sebagai khalifah. Maka sejak saat itu kepemimpinan ummat berada di tangan Abu Bakar r.a dengan gelar kahlifah Rasulullah (pengganti rasul). Khalifah adalah pemimpin yang diangkat sesudah nabi wafat untuk menggantikan

² Ibn Atsir, *Al-Kamil Fi At-Tarikh* (Beirut: Daar Ashwar, 1965), jil. II, h. 422.

³ Husain Haikal, *Abu Bakar al-Shiddiq*, terj. Abdul Kadir Mahdawi (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), h. 54.

⁴ Abu Ja'far, *Tarikh at-Thabari*, jil. III, h. 218. lihat juga K. Ali, *Study of Islamic Story* (Delhi: Idarah Adabiyah, 1980), h. 81.

⁵ Tentang peristiwa ini dapat dibaca di buku Mahmoud M. Ayoub, *The Crisis of Moslem Hstory*, Akar-Akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim (Bandung, Mizan Media Utama, 2004), h. 42-50.

⁶ Untuk mendapatkan keterangan tentang sistem kesukuan ini yang terjadi pada masa awal perjuangan nabi Muhammad saw pada periode mekah yang berusaha untuk dikikisnya dapat dibaca Heri Firmansyah, (2019). MUHAMMAD SAW PADA PERIODE MEKAH. *At-Tafkir*, 12(1), 55-77. <https://doi.org/10.32505/at.v12i1.806>.

⁷ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufron, bag. I dan II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), h. 57.

beliau melanjutkan tugas-tugas sebagai pemimpin umat Islam dan kepala pemerintahan negara Islam Madinah peninggalan Rasulullah saw.⁸

C. Dinamika Pemerintahan Abu Bakar

1. Dinamika agama

Problematika terbesar dalam persoalan agama yang dihadapi oleh Abu Bakar adalah persoalan pemurtadan atau keluar dari ajaran Islam, pengakuan sebagai nabi baru dan penolakan terhadap pembayaran zakat. Pada masa pemerintahan awal Abu Bakar dan bahkan hampir dari keseluruhan pemerintahannya adalah menertibkan mereka semua untuk kembali kepada ajaran Islam.

Kelompok pertama adalah orang-orang yang murtad dari ajaran Islam dan tidak mengakui kepemimpinan Abu Bakar bahkan melakukan perlawanan. Setelah wafatnya nabi, sekelompok orang di Madinah menyatakan kemurtadannya sambil melancarkan aksi pemberontakan. Gerakan ini dikenal sebagai gerakan *riddah*. Mereka adalah kelompok lemah iman yang mau ikut bujuk rayu dari sekelompok pemuka suku yang cemburu akan perkembangan yang terjadi di Kota Madinah. Watak bangsa Arab telah menampakkan keasliannya, yakni peristiwa kedaerahan dan kesukuan. Karena itu mereka tidak lagi mau mengikuti Abu Bakar, dan merasa tidak berkepentingan untuk mengikutinya karena Rasulullah saw telah meninggal dunia. Kelompok ini pun dibujuk, jika tidak kembali kepada Islam bahkan melakukan perlawanan maka akan diperangi. Sebagian mereka ada yang kembali kepada ajaran Islam.

Kelompok kedua adalah orang-orang yang menolah untuk membayar zakat. Mereka beranggapan bahwa zakat bukanlah kewajiban sebagai umat Islam tetapi kewajiban mereka sebagai orang yang tunduk kepada Muhammad saw., karena itu sepeninggal beliau zakat tidak wajib untuk dibayarkan.

Ira M. Lapidus mengungkapkan bahwa penolakan mereka terhadap pembayaran zakat adalah dalam rangka menghindarkan diri dari upeti sebagaimana persepsi mereka pada masa lalu untuk memberikan semacam pajak atau upeti kepada pemimpin yang memiliki kuasa atas diri mereka.⁹ Sejak awalnya mereka memang tidak menyukai zakat saat diperkenalkan sebagai ajaran Islam. Karena bertentangan dengan semangat kebebasan mereka, khususnya kebebasan dengan bidang ekonomi, karena merusak tatanan ekonomi masyarakat Arabia. Mereka khususnya tokoh dan pemuka Arabia, tidak menghendaki pergeseran tersebut, sehingga mereka menolak dan menentang sistem zakat di antaranya adalah Penduduk Hadramaut dan

⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 35.

⁹ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial*, h. 57.

Kinda, Bani Amir dan Hawazan dan Sulaim, Penduduk Bahrain, Penduduk Yaman dalam dua kali gelombang.¹⁰

Kelompok ketiga adalah mereka yang mengaku sebagai nabi. Munculnya orang – orang yang mengaku nabi disebabkan bahwa ketidak senangan mereka terhadap kekhalifaan abu bakar, sehingga masing – masing kelompok mengangkat tokohnya sebagai nabi. di antara mereka-mereka yang mengaku sebagai nabi baru pengganti nabi Muhammad saw adalah:¹¹

1. *Aswad Al – Ansi*. Aswad adalah orang yang pertama mengaku sebagai nabi. Ia adalah pemimpin suku asli yaman. Ia berhasil merekut sejumlah pasukan dan bersekutu dengan daerah – daerah sekitar yaman untu melancarkan pemberontakan terhadap pemerintahan Islam. Aswad al-Ansi juga semasa Rasulullah saw telah mengaku sebagai Nabi.
2. *Musyailmatu Al- Kazab*. Musylamatul adalah dari Bani Hanifah di pusat Jazirah Arab, mengaku sebagai nabi dan mengadakan gerakan penghasutan di yumamah, sebelumnya, ia datang ke madinah beserta jumlah utusan sebagai orang beriman, dalam perjalanan pulang ia mengaku dirinya sebagai nabi.
3. Tulayha dan Sajah. Tulayha seorang yang mahir dalam peperangan dan orang kaya dari suku Bani As`ad, Arabia Selatan, ia melancarkan perlawanan secara terang – terangan terhadap pemerintah Islam seraya mengaku sebagai nabi setelah nabi wafat,¹² dan Sajah adalah seorang wanita Kristen, yang berasal dari suku tarbu` di asia tengah. Walaupun mendapat dukungan dari masyarakat tapi ia tidak berani melawan kekuasaan Islam sehingga ia membentuk kekuatan persekutuan dengan cara melangsungkan perkawinan dengan musaylamah.

Tiga persoalan di atas adalah problematika agama yang paling utama dihadapi Abu Bakar saat menduduki jabatannya sebagai pemimppin baru umat Islam. Hal ini dikarenakan Abu Bakar hanya memimpin umat Islam pada masa yang singkat yakni hanya sekirat 2 tahun saja. Keseluruhan gerakan pembangkitan, penilakan pembayaran pajak dan pengakuan sebagai nabi palsu tersebut telah tuntas diredam oleh Abu Bakar sebelum masa pemerintahannya habis. Karena itu Abu Bakar lebih banyak mengurus masalah internal dalam tubuh umat Islam bila dibandingkan dengan melakukan ekspansi perluasan wilayah pemerintahan Islam.

¹⁰ K. Ali, *Sejarah...*, h. 98.

¹¹ Ibn Atsir, *Al-Kamil Fi At-Tarikh* (Beirut: Daar Ashwar, 1965), jil. II, h. 342-378.

¹² Muhammad Kadri Beek, *Maqam al-Wafa'i fi sirot al-Khalifah* (Meir, Daar al-Fikr, tt), h.

2. Dinamika Intelektual

Pada masa Abu Bakar, dinamika intelektual yang paling terkenal dan sangat berpengaruh hingga masa sekarang adalah sejarah tentang pengumpulan Alquran. Peristiwa ini terjadi setelah terjadinya peperangan Yamamah yang banyak menyebabkan bergugurnya para penghapal Alquran. Gagasan ini untuk pertama kalinya dicetuskan oleh Umar bin Khattab.

Pada awalnya Abu Bakar menolak gagasan ini karena Rasulullah saw., tidak pernah melakukannya. Namun, berkat dorongan kuat Umar bin Khattab tentang keyakinan pentingnya hal ini dilakukan dan melakukan pemusyawaratan dengan para sahabat senior yang keseluruhan menyetujui hal ini untuk penyelamatan Alquran, maka Abu Bakar pun mau melakukannya. Ia pun memerintahkan sahabat yang terkenal sebagai penulis wahyu Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan dan menuliskan Alquran.

Hal lain yang dilakukannya adalah dengan memisahkan antara pemerintahan dan peradilan meskipun dalam versinya yang sederhana. Saat itu kepala peradilan dipegang oleh Umar bin Khattab tidak lagi dipegang oleh Abu Bakar. Sehingga masalah-masalah yang terjadi berkenaan dengan hukum seperti tindakan pinda, jarimah dan hudud diserahkan kepada Umar bin Khattab yang bertugas sebagai Qadhi Madinah. Namun, kekuasaannya tetap berada dibawah Abu Bakar sebagai kepala pemerintahan.

3. Dinamika Politik

Dinamika politik berhubungan dengan dinamika keagamaan yang terjadi seperti yang diterangkan di atas. Ketidakstabilan politik terjadi diakibatkan adanya beberapa kelompok atau golongan yang melancarkan aksi pemberontakan karena ketidaksetujuan terhadap pengangkatan dan ketundukan kepada Abu Bakar sebagai pengganti Rasulullah saw., tidak maunya membayar zakat dan adanya pengakuan beberapa orang sebagai nabi baru pengganti Nabi Muhammad saw.

Pertikaian singkat yang terjadi pada peristiwa di Saqifah Bani Saidah hingga terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah antara kaum Muhajirin dan Anshar juga masih membekas dan terkadang riak-riaknya masih terlihat pada masa pemerintahan Abu Bakar. Ini dikarenakan di dalam pemerintahannya, Abu Bakar lebih condong kepada kaum Muhajirin di dalam bermusyawarah untuk mengambil keputusan politik dan kenegaraan.¹³

Selain itu di Madinah, terdapat juga sekelompok orang khususnya dari bani Hasyim yang merasa ada orang yang lebih pantas dan layak menggantikan Rasulullah saw., sepeninggalnya, yakni Ali bin Abi Thalib. Beliau adalah menantu sekaligus sepupu Rasulullah saw. Karena itulah muncul dua blok kekuasaan politik yakni dalam satu pihak pendukung Abu

¹³ Mahmoud M. Ayoub, *The Crisis of Moslem History*, h. 63-65.

Bakar r.a yang telah diangkat menjadi khalifah dan dipihak lain adalah kubu Ali bin Abi Thalib r.a. Berapa sejarawan mengungkapkan bahwa pengikutnya merasa bahwa Ali bin Abi Thalib sebagai orang yang lebih berhak untuk menduduki posisi kepemimpinan.¹⁴

Anggapan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a adalah orang yang lebih berhak untuk mendapatkan tampuk kepemimpinan diawali dengan mengedepankan hadist Ghadir Khum yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a adalah pewaris nabi Muhammad saw. Peristiwa Saqifah yang tidak dihadiri oleh Ali bin Abi Thalib r.a yang kala itu sibuk dengan mengurus jenazah Rasulullah saw, di mata beberapa kalangan merupakan awal perampasan terhadap kekuasaan dari Ali bin Abi Thalib r.a. untuk tidak menggabungkan kepemimpinan politik dan agama pada Bani Hasyim.¹⁵

Hal ini terutama digaungkan dan didukung hingga saat ini oleh kelompok syiah sebagai orang yang paling setia kepada Ali bin Abi Thalib bersama keturunannya. Di dalam sejarahnya juga Ali bin Abi Thalib dan Fatimah tidak membaiat Abu Bakar hingga wafatnya. Ali bin Abi Thalib baru membai'at Abu Bakar setelah meninggalnya Fatimah, anak Rasulullah saw., hal ini terjadi 6 bulan setelah pemerintahan Abu Bakar Siddik berjalan.¹⁶

Namun, ada juga riwayat yang menafikan pertikaian politik antara dua kubu ini, seperti riwayat shahih yang disampaikan oleh at-Thabari dalam kitab *tarikhnya*.¹⁷ Selain itu Haikal juga menuturkan bahwa riwayat-riwayat yang menyebutkan terjadinya pertikaian politik baru muncul jauh sesudah berakhirnya ke-khalifahan Abu Bakar r.a yakni pada masa Abbasyiah.¹⁸

Untuk ekspansi perluasan kekuasaan pemerintahan Islam, Abu Bakar tidak banyak melakukannya. Hanya ada beberapa daerah pada masanya yang ditaklukkan, hal ini karena kesibukannya untuk mengurus masalah internal juga dikarenakan masa pemerintahannya yang singkat.

Adapun beberapa delegasi pasukan dan berhasil menaklukkan daerah-daerah adalah:¹⁹

1. Pasukan yang dipimpin oleh Khalid bin Walid yang berhasil menaklukkan daerah Iraq, seperti Anbar, Nahrud Dain, Mahdhor, Ullais, dan Ain Tamar pada tahun 12 H.
2. Pasukan yang dipimpin oleh Khalid bin Sa'id bin Ash yang melakukan penekanan ke daerah Syam pada tahun 13 H. Pasukan ini berhasil membuka jalan bagi pasukan yang dipimpin oleh Khalid bin Walid untuk menaklukkannya. Namun, secara total penaklukkan Syam

¹⁴ Haikal, *Abu Bakar*, h. 71. juga Jafri, *Dari Tsaqifah*, h. 95.

¹⁵ M. Jafri, *Dari Saqifah Sampai Imamah*, terj. Kieraha. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 17.

¹⁶ Ahmad bin Ya'qub bin Ja'far bin Wahb al-Qadih al-Ya'qubi, *Tarikh al-Ya'qubi*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Shadr, t.t), hal. 124-126.

¹⁷ Abu Ja'far, *Tarikh Thabari*, h. 218.

¹⁸ Haikal, *Abu Bakar*, h. 76.

¹⁹ Ibid, h. 402.

terjadi pada masa awal pemerintahan Umar bin Khattab, namun perintisannya telah terjadi pada masa Abu Bakar Shiddiq.

D. Sistem Pemerintahan Abu Bakar

1. Sistem Pemerintahan

Di dalam menjalankan pemerintahannya Abu Bakar menggunakan bentuk pemerintahan yang monarki, seperti sistem kerajaan dengan Abu Bakar bertindak sebagai khalifah atau pemimpinnya. Bedanya dengan sistem monarki pada saat ini adalah bahwa sistem pewarisan keturunan yang berdasarkan pada garis nasab keturunan tidak berlaku bagi pemerintahan Abu Bakar. Dalam sejarahnya Abu Bakar menunjuk Umar bin Khattab yang tidak ada memiliki hubungan nasab kepadanya untuk menjadi khalifah penggantinya. Abu Bakar bukan hanya pemimpin politik, namun juga dia adalah merupakan pemimpin agama bagi umat Islam saat menjabat sebagai khalifah.

Abu Bakar selama memimpin pemerintahan Islam, meskipun masih dalam tahap yang sederhana, telah berusaha untuk menggunakan tiga cabang kekuasaan yaitu eksekutif, legislatif dan yudikatif. Lembaga eksekutif tentu saja dipegang langsung oleh Abu Bakar sebagai seorang khalifah pemimpin umat Islam.

Tugas-tugas secara yudikatif, Ia delegasikan kepada para sahabat baik untuk pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan di Madinah maupun pemerintahan di masing-masing wilayah. Selain itu, Abu Bakar sebagai pihak eksekutif secara langsung turut menangani dan memberikan persetujuan terhadap tindakan kebijakan yang dilakukan pada orang-orang yang dipercayanya untuk memimpin pada daerah-daerah tertentu.

Selain itu beliau juga mengangkat beberapa orang sebagai pemimpin pemerintahan di kota-kota tertentu. Sebagai contoh Abu Bakar menunjuk Umar bin Khattab sebagai Qadhi di Madinah yang akan menyelesaikan berbagai macam perkara hukum. Jadi persoalan ini tidak lagi ditangani oleh Abu Bakar. Abu Ubaidah menjadi pengurus baitul mal, Ali bin Abi Thalib r.a, Utsman bin Affan dan Zaid bin Tsabit sebagai sekretaris, Uttab bin Usaid sebagai amir kota Mekkah, Utsman bin Abi al-Ash sebagai amir di Thaif, al-Muhajir bin Abi Umayyah di Shun'a, Ziyad bin Lubaid di Hadramaut, Abu Musa di Zubaid dan Rima', Muadz bin Jabal di Jund, al-Ala' bin al-Hadramiy di Bahrain, Jarir bin Abdullah di Najran, Abdullah bin Tsaur di Jurasy, Iyadh bin Ghanm di

Daumatuljandal, Khalid bin Walid sebagai jendral besar pemimpin pasukan penakluk Syam.²⁰

Di dalam kekuasaan legislatif, Abu Bakar menghidupkan sistem syura. Sistem yang dijalankan tentu saja sedikit berbeda dengan apa yang dibuat oleh Rasulullah saw. yang keputusannya adalah mutlak karena memang beliau adalah seorang Rasul utusan Allah dan senantiasa didukung oleh wahyu yang langsung datang dari Allah swt. Pada pengambilan keputusan-keputusan genting, Abu Bakar sering memanggil orang-orang yang menurutnya berkompeten untuk didengar pendapatnya. Karena itu dia dianggap sebagai perintis dalam usaha membangun dasar-dasar pemerintahan imperium Islam yang didasarkan pada sistem syura atau musyawarah dalam mengambil keputusan.²¹

Namun sebenarnya kepemimpinan dan pengambilan keputusan berdasarkan kepada sistem syura ini juga pernah bahkan sering dilakukan oleh Rasulullah saw., dalam beberapa kesempatan seperti misalnya dalam persoalan perang Uhud. Padahal saat itu Rasulullah saw., berkeinginan agar umat Islam menyambut pasukan Quraisy di Madinah saja, namun keputusan rapat saat itu mereka berkeinginan menyambut di luar kota Madinah dan keputusan inilah yang dijalankan oleh Rasulullah saw dengan para sahabatnya.

2. Kebijakan Politik

Dalam menjalankan pemerintahannya, meskipun memerintah dalam waktu yang singkat, ada beberapa kebijakan strategis yang dilakukan oleh Abu Bakar dalam upaya menertibkan umat Islam dan mendukung bagi kemajuan dan kemakmuran negara baru ini. Kebijakan ini tentu saja di luar dari menumpas pemberontakan diakibatkan oleh pengakuan sebagai nabi palsu, pemurtadan, keengganan untuk membayar zakat dan penaklukan ke beberapa wilayah.

Beberapa kebijakannya tersebut adalah pembentukan bait al-Mal di Madinah, mengurus janda-janda perang di Madinah, menjadikan Hirroh sebagai pusat militer untuk penyerangan ke Syam dan mengampuni beberapa kelompok dan pemimpin pemberontakan yang mengakui kesalahan mereka dan mau kembali memeluk ajaran Islam dan melakukan ajaran-ajarannya termasuk pembayaran zakat.

Namun di antara itu semua, hal yang paling berpengaruh bagi pemerintahan berikutnya adalah penunjukkan langsung Abu Bakar terhadap Umar bin al-Khattab untuk menggantikannya menjadi pemimpin berikutnya sepeninggalnya. Hal ini berdasarkan kepada musyawarahnya

²⁰ Ibnu Atsir, *al-Kamil*, h. 420.

²¹ Haikal, *Abu Bakar*, h. 329.

terhadap beberapa sahabat senior seperti Abdur Rahman bin Auf dan Usman bin Affan. Ia juga tidak ingin terulang peristiwa sebelumnya yang terjadi sepeninggal mangkatnya Rasulullah saw., yang hampir terjadinya peristiwa perpecahan di tubuh umat Islam.

Jika ingin melihat kontribusi dalam persoalan pandangan politik masa Abu Bakar yang mempengaruhi kehidupan politik masyarakat Arab adalah dengan melihat terlebih dahulu pada masa Rasulullah saw. Pada Rasulullah saw. beliau berhasil mengganti sistem politik bangsa Arab yang dahulunya terpecah belah di bawah naungan klan atau suku-suku yang masing-masing tidak mau tunduk kepada suku lainnya kecuali lewat jalur penaklukan. Rasulullah saw. menggantikan sistem ini dengan kesatuan politik yang bernama Ummah, yakni kesatuan seluruh umat Islam.²² Maka, pada masa Abu Bakar r.a, berhasil mewujudkan kesatuan politik bangsa-bangsa Arab yang terpecah belah dibawah beberapa kekuasaan politik negara Islam. Kesatuan ini menjadi sistem pemerintahan negara yang oleh bangsa Arab sebelumnya tidak diperhatikan.

E. Kesimpulan

Masa pemerintahan Abu Bakar r.a adalah masa transisi dari kepemimpinan seorang rasul yang mendapat bimbingan wahyu dan mempunyai keabsolutan keputusan mutlak kepada seorang sahabat terdekatnya yang merupakan manusia biasa. Masa awal pemberontakan-pemberontakan oleh kelompok pembangkang keluar dari pada ajaran Islam, orang-orang yang tidak mau membayar pajak dan mengaku sebagai nabi baru setelah rasulullah saw. wafat.

Pada sistem pemerintahan yang dijalankannya Abu Bakar berusaha untuk memisahkan antara kekuasaan eksekutif, yudikatif dan legislatif. Ia mengangkat sahabat-sahabat senior untuk memimpin dalam satu wilayah pemerintahan yang langsung diawasi oleh beliau. Kekuasaan yudikatif juga diserahkannya kepada orang lain seperti Umar yang menjadi Qadhi di Kota madinah. Dalam pengambilan keputusan, Abu Bakar menjalankan dan menghidupkan sistem syura dengan melakukan dialog dan diskusi kepada para sahabatnya.

²² Ira, *Sejarah Sosial*, h. 29.

Daftar Pustaka

- al-Ya'qubi, Ahmad bin Ya'qub bin Ja'far bin Wahb al-Qadhi. *Tarikh al-Ya'qubi*, Jilid II. Beirut: Dar al-Shadr, t.t.
- Ali, K, *Study of Islamic Story*. Delhi: Idarah Adabiyah, 1980.
- Atsir, Ibn, *Al-Kamil Fi At-Tarikh*, jil. II. Beirut: Daar Ashwar, 1965.
- _____, *Al-Kamil Fi At-Tarikh*, jil. III. Beirut: Daar Ashwar, 1965.
- Ayoub, Mahmoud M. *The Crisis of Moslem Hostory, Akar-Akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*. Bandung, Mizan Media Utama.
- Bacharah, Jere L, *A Middle East Studies Handbook*. London: Universty Of Washington Press, 1974.
- Bakhsh, Khuda, *Politics In Islam*. India: Idarah Adabiyah Delli, 1975.
- Firmansyah, H. (2019). MUHAMMAD SAW PADA PERIODE MEKAH. *At-Tafkir*, 12(1), 55-77. <https://doi.org/10.32505/at.v12i1.806>.
- Haikal, Husain, *Abu Bakar al-Shiddiq*, terj. Abdul Kadir Mahdawi. Solo: Pustaka Mantiq, 1994.
- Hodgson, Marshall, *The Venture Of Islam*, jil. I. Chicago: Chichago University Press, 1974.
- Jafri, S.H. M, *Dari Saqifah Sampai Imamah*, terj. Kieraha. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Ja'far, Abu, *Tarikh at-Thabari*, jil. III,. Daar Maarif: Kairo, 1963.
- _____, *Tarikh at-Thabari*, jil. IV. Daar Maarif: Kairo, 1963.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghuftron, bag. I dan II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Maududi, Abul A'la, *Khilafah dan Kerajaan*. Jakarta: Mizan, 1996.
- Nadwi, Abul Hasan, *Kehidupan Nabi Muhammad*, terj Yunus Ali Muhdhar. Semarang : as-Syifa, 1992.
- Nasution, Harun, e.d, *Ensikopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.

Nujjar, Abdul Wahhab, *al-Khulafa' ar-Rasyidun*. Beirut: Daar al-Qalam, 1986.

Nuruddin, Amiur, *Ijtihad Umar bin Khattab*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Schacht, Joseph, *An Introduction To Islamic Law*. Inggris: Oxford Press, 1971.

Shidqi, Hasbiy, *Sejarah Peradilan Islam*. Jakarta: PN Bulan Bintang, 1970.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
2000.

, 2004.